

## MANAJEMEN MUTU DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DI MTs ALWASHLIYAH TANJUNG MORAWA

Hotni Sari Harahap<sup>1</sup>, Nurul Hidayah<sup>2</sup>

Fakultas Agama Islam UNIVA Medan

[hotnisari46@gmail.com](mailto:hotnisari46@gmail.com)<sup>1</sup> ; [nurulaljawy@gmail.com](mailto:nurulaljawy@gmail.com)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Mutu pendidikan berorientasi kepada kepuasan dari konsumen pada lembaga pendidikan yang mencakup input, proses dan output pendidikan. Peningkatan mutu hendaknya dilakukan secara berkesinambungan dengan memanfaatkan dan mendayagunakan seluruh komponen manajemen pendidikan. Upaya peningkatan mutu pendidikan tidak terlepas dari performance guru sebagai *agent of change* dalam pembelajaran, profesionalisme guru berdampak signifikan dalam mencapai tujuan pendidikan. Guru dalam proses pendidikan memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan dalam organisasi pendidikan tenaga pendidik dan kependidikan ini merupakan sumber daya manusia yang potensial yang turut berperan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hasil penelitian ini menunjukkan Manajemen mutu dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTs Alwashliyah Tanjung Morawa sebagai berikut : a); perencanaan, b); Pengembangan kompetensi guru, c); Keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan, d); Pembinaan Kompetensi Guru, e) ; Suasana Iklim Kerja yang solidaritas.

**Kata Kunci** : Manajemen Mutu,  
Profesionalisme Guru

### PENDAHULUAN

Era globalisasi yang diprakarsai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membutuhkan sumber daya manusia intelektual dan kompetitif dalam bidangnya, oleh karena itu manajemen mutu merupakan kebutuhan bagi para

konsumen pendidikan. Mutu dapat diartikan sebagai gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses dan output pendidikan (Mulyasa, 2011).

Guru memiliki peranan sentral dalam meningkatkan mutu pendidikan, sebagai tenaga pendidik dalam lingkup sekolah, guru harus memiliki kompetensi-kompetensi dasar kependidikan. Sebab dalam interaksi pembelajaran peserta didik, seorang guru harus bisa melakukan demonstrasi yang hidup dan menyenangkan bagi peserta didik. Sehingga kompetensi tersebut menyebabkan pembelajaran semakin bertambah baik. Maka dari itu, diperlukan yang namanya manajemen pembinaan tenaga pendidik, dimana pembinaan tenaga pendidik ini berfungsi sebagai upaya untuk meningkatkan mutu dan pengalaman serta peningkatan status guru dalam lembaga pendidikan ditempatnya bertugas.

Griffiths menyatakan bahwa peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar sangat tergantung kepada tingkat profesionalisme guru (Ibrahim, 2003). dari pernyataan tersebut guru sangat berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, semakin tinggi tingkat profesionalisme guru maka akan berimbas kepada tingginya mutu pendidikan di sekolah tersebut.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 6 yang dimaksud dengan pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam

menyelenggarakan pendidikan (Imam Wahyudi, 2012).

Dalam perspektif Islam, seorang pendidik (guru) akan berhasil menjalankan tugasnya apabila memiliki pikiran kreatif dan terpadu serta mempunyai kompetensi profesional religius. Rasulullah Saw bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ - أَنَّهُ قَالَ : بَيْنَمَا النَّبِيُّ فِي مَجْلِسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ : مَتَى السَّاعَةُ ؟ فَمَضَى رَسُولُ اللَّهِ يُحَدِّثُ فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ : سَمِعَ مَا قَالَ فَكَّرَ مَا قَالَ ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ : بَلْ لَمْ يَسْمَعْ ، حَتَّى إِذَا قَضَى حَدِيثَهُ قَالَ : أَيْنَ أَرَاهُ السَّائِلُ عَنِ السَّاعَةِ ؟ قَالَ : هَا أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ ، قَالَ : فَإِذَا ضُبِعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ . قَالَ : كَيْفَ إِضَاعَتُهَا ؟ قَالَ : إِذَا وَبِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ ، فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ . (رواه البخارى)

Artinya :

*“Abu hurairroh berkata, suatu hari Nabi Muhammad SAW bercengkramah dengan kaum dalam satu majlis, kemudian datanglah seorang badui dan ia bertanya: kapan kehancuran terjadi? Rasulullah meneruskan bicaranya pada kaum dan sebagian kaum telah mendengar apa yang dikatakan oleh orang badui sehingga mereka tidak senang terhadap Rasulullah atas perkataannya, akan tetapi menurut sebagian kaum lain bahwa Rasulullah tidak mendengarnya sampai Rasulullah menyelesaikan pembicaraannya. Rasulullah bertanya: “dimana orang yang ingin mengetahui tentang kehancuran?, orang badui itu menjawab: “saya ya rasul”, kemudian Rasulullah berkata: terjadinya kehancuran yakni ketika sebuah amanah disia-siakan”. Lalu orang badui itu kembali bertanya: “bagaimanakah amanah itu disia-siakan?”, Rasulullah menjawab: “ketika sebuah urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tunggulah kedatangan sa’ah”. (Zainuddin Hamidy dkk, 1961).*

Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang bermutu. Untuk dapat menjadi profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualkan diri. Pemberian prioritas yang sangat rendah pada pembangunan pendidikan selama beberapa puluh tahun terakhir telah berdampak buruk yang sangat luas bagi kehidupan berbangsa dan bernegara (Asrorun Ni.am Sholeh, 2006).

Mengomentari mengenai rendahnya kualitas dalam pendidikan saat ini, penulis sangat menganggap penting akan

perlunya keberadaan guru profesional. Untuk itu, guru diharapkan tidak hanya sebatas menjalankan profesinya, tetapi guru harus memiliki keterpanggilan untuk melaksanakan tugasnya dengan melakukan perbaikan kualitas pelayanan terhadap anak didik baik dari segi intelektual maupun kompetensi lainnya yang akan menunjang perbaikan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar serta mampu mendatangkan prestasi belajar yang baik.

Madrasah Tsanawiyah Alwashliyah Tanjung Morawa terus berpacu dalam proses perbaikan guna mencapai mutu pendidikan untuk mencetak generasi berkeTuhanan Yang Maha Esa, berakhlakul karimah, berintelektual, mandiri, dan kompetitif dalam dunia kerja. Salah satu upaya yang dilakukan oleh MTs Alwashliyah Tanjung morawa dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen, dan pelaksanaan manajemen mutu dengan mealukan analisis situasi, rekrutmen tenaga pendidik merujuk pada bidang keilmuannya.

Sebagai tenaga pendidik guru memiliki peran yang sangat sentral dalam menentukan keberhasilan belajar mengajar dan peningkatan kualitas *output* (peserta didik). Sebagai sumber yang sangat menentukan maka dibutuhkan manajemen guru yang membahas mengenai perencanaan mutu guru, pengendalian mutu guru serta perbaikan mutu guru. Hal ini sebagai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru. Guru profesional adalah guru yang mengedepankan mutu atau kualitas layanan dan produknya, layanan guru harus memenuhi standarisasi kebutuhan masyarakat, bangsa, dan pengguna serta memaksimalkan kemampuan peserta didik berdasar potensi dan kecakapan yang dimiliki masing-masing individu. Untuk menjadi guru yang profesional harus memiliki beberapa kompetensi.

Penelitian ini membedah tentang bagaimana pelaksanaan manajemen mutu dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTs Alwashliyah Tanjung Morawa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang secara defenisi merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati secara holistik (utuh) (Lexy J.Moleong, 1996). Tujuan penelitian kualitatif adalah ingin menggambarkan realitas empirik dibalik fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas. Pada umumnya penelitian deskriptif tidak menggunakan hipotesis (non hipotesis) sehingga penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis (Arikunto, 2006).

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Sedangkan instrumen yang peneliti gunakan adalah seperti alat rekam, daftar wawancara, dan daftar observasi.

Sedangkan metode pengumpulan data peneliti lakukan melalui 3 metode diantaranya : 1) observasi yang digunakan yaitu observasi partisipan, metode observasi partisipan ini memberikan keluasaan bagi peneliti untuk mendapatkan data yang sesungguhnya dan mendalam karena peneliti terjun langsung ke lapangan. 2) wawancara, metode wawancara yang dipakai adalah wawancara bebas terpimpin dimana peneliti menyediakan pertanyaan untuk subjek dengan tujuan agar pertanyaan tidak menyimpang dari permasalahan yang diteliti. Wawancara ini bersifat bebas dalam artian peneliti bebas mengontrol proses pelaksanaan wawancara. 3) dokumentasi digunakan dalam rangka mencari dan mengumpulkan data berupa dokumen atau data tertulis yang menginformasikan keadaan riil sekarang” (Bungin, 2000). Pengumpulan data melalui dokumentasi ini mengenai metode pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, surat-surat, dokumen-

dokumen, dan lainnya, atau peneliti memperoleh data melalui penggunaan sumber-sumber tertulis yang sebagian utamanya adalah dokumen sekolah/madrasah

Teknik analisis data yang digunakan ialah analisis data non statistik, yaitu menggunakan analisis deskriptif analitis. Setelah data diperoleh, perlu adanya tahapan analisis data agar data mentah yang didapatkan bisa dibaca, dipahami dan dicerna oleh pembaca. Analisis data yang digunakan yaitu : reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan juga dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, dan triangulasi.

## PEMBAHASAN

Manajemen mutu berpengaruh terhadap terhadap kinerja lembaga pendidikan. Mutu di bidang pendidikan meliputi mutu input, proses, dan output,. Pengelolaan manajemen lembaga pendidikan perlu dilakukan perubahan dan perbaikan yang adaptif dengan melakukan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pembinaan secara sistematis dan berkesinambungan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Mutu pengelolaan suatu lembaga pendidikan dilihat dari input meliputi : siswa, tenaga pengajar, administrator, dana, sarana, prasarana, kurikulum, buku perpustakaan dan alat pembelajarannya. Proses meliputi : pengelolaan lembaga, pengelolaan kegiatan belajar mengajar, interaksi akademik dan lainnya. Hasil meliputi : lulusan, penerbitan-penerbitan temuan ilmiah, dan hasil-hasil lainnya.

Dalam Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mensyaratkan guru sebagai pendidik profesional harus memiliki empat kompetensi dasar, yaitu kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Kompetensi Tenaga Pendidik**

<b>Kompetensi Professional</b>	
1. Kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran peserta didik, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan sebagai potensi yang dimilikinya.	2. Kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan kepribadian mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa, serta menajadi teladan peserta didik.
	3. Kompetensi profesional, yaitu kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.
	4. Kompetensi sosial, yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar

Keempat kompetensi tersebut dalam prakteknya merupakan satu kesatuan yang utuh. Penyusunan keempat kompetensi tersebut semata-mata untuk meningkatkan kualitas guru agar mengetahui standar-standar kompetensi sebagai seorang tenaga pendidik yang menguasai bidangnya dengan baik (Sudarwan, 2011). Untuk itu, agar keprofesionalitasan seorang guru dapat memenuhi kompetensi standar sebagai seorang guru, tenaga pendidik setidaknya harus mampu menguasai keempat kompetensi guru yang terdiri dari paedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

Berkaitan dengan dengan pelaksanaan manajemen mutu di lingkungan madrasah, kepala madrasah yang menjadi pimpinan dalam lingkungan sekolah madrasah tentu mempunyai peranan yang penting dalam mencetak seorang guru yang profesional. Guru juga sangat menentukan kemana arah dan sekaligus tujuan peserta didik. Adapun tugas kepala madrasah sebagai pemimpin dan sekaligus sebagai supervisor adalah berkewajiban membantu para guru di sekolah untuk mengembangkan profesinya dan sekaligus menolong guru agar mampu melihat persoalan yang dihadapinya baik dalam kelas maupun luar kelas. Upaya yang harus dipikirkan dan dijalankan guna peningkatan mutu pendidikan adalah peningkatan proses belajar mengajar yang sangat tergantung kepada profesionalisme guru sebagai sumber daya manusia. Guru dituntut untuk memiliki berbagai keterampilan dalam

menghantarkan siswa untuk mencapai tujuan yang direncanakan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen mutu dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTs Alwashliyah Tanjung Morawa sebagai berikut :

#### 1. Perencanaan

Manajemen mutu dalam meningkatkan profesionalisme guru yaitu, tentu dimulai mengenai perencanaan seperti: analisis kebutuhan, dimana terlebih dahulu dilakukan pemetaan terhadap rasio sumber daya yang ada, selanjutnya proses penyeleksian guru dalam rekrutmen, yang dapat dilakukan melalui media cetak dan elektronik, kemudian tahap seleksi atau *fit and profer test* yakni uji kelayakan terhadap kompetensi yang dimilikinya, kemudian melakukan pengorganisasian seperti memberdayakan kompetensi yang dimiliki oleh guru, dan juga menempatkan guru sesuai dengan jurusan serta kompetensi yang ia miliki.

Alqur'an secara khusus tidak menyebutkan istilah manajemen, akan tetapi menyinggung istilah manajemen dengan menggunakan kalimat *yudabbiru* yang mengandung arti mengarahkan, melaksanakan, menjalankan. Sebagaimana dalam Alqur'an Surat Yunus ayat 3 dinyatakan sebagai berikut:

إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي  
 سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مَا  
 مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْ بَعَثَ إِلَيْكُمْ اللَّهُ رُسُلَكُمْ  
 فَاعْبُدُوهُ أَقْلًا تَذَكَّرُونَ ٣

*Artinya : Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?*

2. Pengembangan kompetensi guru  
 Pengembangan kompetensi guru meliputi melakukan pengkoordinasian seperti KKG, mengadakan pelatihan, yang mana pelatihan ini merupakan salah satu teknik pembinaan untuk menambah wawasan atau pengetahuan guru-guru dan memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dengan belajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kegiatan pendidikan dan pelatihan (Diklat), perlu dilaksanakan oleh guru dengan diikuti usaha tindak lanjut untuk menerapkan hasil-hasil pelatihan, dalam penyamaan persepsi dan komitmen untuk peningkatan mutu pembelajaran ataupun pemecahan masalah dalam pembelajaran, melalui organisasi musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), tujuan dilakukannya MGMP ini untuk meningkatkan kinerja guru sebagai perilaku perubahan pembelajaran yang dilakukan didalam kelas. Kemudian diadakannya pengajian tiap 3 bulan sekali demi meningkatkan kepribadian guru. Selanjutnya diadakannya pendidikan dan latihan (diklat). Pelatihan ini merupakan proses pengembangan dan pengarahan pengetahuan dan keterampilan sikap dan perilaku yang dapat

direncanakan untuk dapat memenuhi kebutuhan baik saat ini maupun masa yang akan datang. Melalui program sertifikasi guru, profesionalisme guru dapat ditingkatkan melalui secara bersama-sama dengan jalan pendidikan maupun pelatihan pembinaan teknis secara berkelanjutan

Selanjutnya yaitu dilakukannya program pembinaan secara khusus seperti sertifikasi, dalam sertifikasi tercermin adanya suatu uji kelayakan dan kepatutan yang harus dijalani seorang guru, terhadap kriteria – kriteria yang secara ideal telah ditetapkan. Dengan adanya sertifikasi akan memacu semangat guru untuk memperbaiki diri, meningkatkan kualitas ilmu, dan profesionalisme dalam dunia pendidikan. Mengikuti berbagai bentuk penataran dan lokakarya, yang mana lokakarya ini merupakan suatu usaha untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan bekerja bersama-sama baik mengenai masalah teoritis maupun praktis, dengan maksud untuk meningkatkan mutu hidup pada umumnya serta mutu dalam hal pekerjaan. Dengan adanya lokakarya ini, guru diharapkan akan memperoleh pengalaman baru dan dapat menumbuhkan daya kreatifitas serta dapat memproduksi hasil yang berguna dari proses belajar mengajar, dan lain sebagainya.

3. Keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan  
 Kepala madrasah melibatkan guru dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah, kepala sekolah melibatkan guru seperti halnya didalam rapat guru, guru-guru dimintai tanggapan-tanggapannya oleh kepala madrasah terkait dengan kebijakan dan program pengembangan madrasah. Hal yang terpenting dalam mutu pendidikan adalah tetap

memberikan pengarahan kepada guru dan tenaga kependidikan bahwa peserta didik merupakan *stakeholders* tentu segala kebijakan dan keputusan harus dilibatkan peserta didik. Tanpa suasana yang demokratis manajemen tidak mampu menerapkan manajemen mutu terpadu pendidikan.

Permebdayaan guru tidak hanya sekedar kewenangan dalam mengajar, tetapi lebih pada tuntutan pengembangan potensi secara kreatif dan inovatif serta kontinu yang di implementasikan melalui pembinaan sekaligus pembentukan karakter peserta didik.

#### 4. Pembinaan Kompetensi Guru

Kepala sekolah membina guru-guru dalam meningkatkan kemampuan mengevaluasi kesulitan belajar. Guru selalu dievaluasi dalam menghadapi kesulitan belajar di akhir bulan sehingga kepala sekolah memberikan tindakan langsung terhadap kesulitan yang ditemukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Sejak tahun 2008 hingga sekarang bentuk pembinaan yang dilakukan tenaga pendidik yaitu dengan mengikuti jalur undangan atau forum-forum ilmiah seperti pembinaan dalam mengembangkan pelajaran yang dilaksanakan (guru bidang studi masing-masing), seminar kependidikan, workshop, pelatihan, dan ikut serta dalam sertifikasi guru. Kepala Madrasah juga berperan sangat penting dalam manajemen pembinaan terhadap tenaga pendidik, dimana pembinaan yang diterapkan itu mengarah kepada peraturan dan tata tertib guru serta kinerja guru di madrasah tersebut

Kepala sekolah memberikan hak sepenuhnya kepada guru untuk meningkatkan kompetensi profesional dalam proses pembelajaran. Guru ada diberikan hak oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi dalam

proses pembelajaran namun tetap ada pengontrolan dari kepala sekolah sehingga guru bisa dengan leluasa meningkatkan kompetensi profesional.

#### 5. Suasana Iklim Kerja yang solidaritas

Dalam meraih mutu yang diinginkan, pembangunan iklim kerja perlu diciptakan untuk membangun semangat kerja tim, emingkatkan kualitas komunikasi, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan bersama. Kepala sekolah mampu menciptakan kerja sama yang baik sehingga terciptanya suatu kelompok kerja yang produktif dalam perbaikan terus-menerus. Kepala sekolah selalu berusaha melakukan kerja sama yang baik dengan guru karena ini memang sangat penting didalam lembaga pendidikan

Strategi peningkatan mutu pendidikan Islam harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan atau harapan pelanggan, maka dari situlah layanan pendidikan Islam tentu saja harus memperhatikan setiap masing-masing kebutuhan pelanggan tersebut. Kepuasan dan kebanggaan dari mereka sebagai penerima manfaat layanan pendidikan harus menjadi acuan mendasar bagi program peningkatan mutu layanan pendidikan Islam.

### PENUTUP

Manajemen mutu dalam meningkatkan profesionalisme guru yang dilakukan kepala madrasah dilaksanakan mengacu pada fungsi-fungsi manajemen, yakni *Planning, Organizing, Actuating* dan *Controlling*. Transformasi lembaga pendidikan menuju sekolah yang bermutu tentu harus ada komitmen bersama antara: pengelola, tenaga pendidik dan kependidikan, peserta didik, komite sekolah, orang tua, masyarakat dan dunia industri. Proses pencapaian mutu melalui manajemen strategi yang berorientasi pada mutu pendidikan untuk memenuhi kebutuhan konsumen.

Mutu pendidikan mengacu pada input, proses, dan output. Merujuk pada aspek input, hal pertama yang harus diperhatikan adalah kompetensi sumber daya manusia (guru, tenaga kependidikan, dan siswa), kedua, sarana dan prasarana bagaimana ketersediaan, buku, kurikulum, media pembelajaran, yang mendukung kegiatan pembelajaran, ketiga, berkaitan dengan kejelasan intruksi organisasi, peraturan dan deskripsi kerja, keempat, berkaitan dengan visi, misi, tujuan, sasaran, dan motivasi. Aspek proses, berkaitan dengan proses pembelajaran mengandung makna bahwa kemampuan sumber daya sekolah mentransformasikan multijenis masukan dan situasi untuk mencapai derajat nilai tambah tertentu peserta didik.

Manajemen mutu dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTs Alwashliyah Tanjung Morawa sebagai berikut : a); perencanaan, b); Pengembangan kompetensi guru, c); Keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan, d); Pembinaan Kompetensi Guru, e) ; Suasana Iklim Kerja yang solidaritas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asrorun Ni.am Sholeh, Membangun Profesionalitas Guru, (Jakarta: Elsas, 2006).Hal.9
- Burhan Bungin, Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Kearah Ragam Kontemporer (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 178.
- H. Zainuddin Hamidy dkk, Terjemah Hadis Shahih Buchari, (Jakarta: Widjaya, 1961), Hal. 45
- Ibrahim Bafadal, Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), h.4
- Imam Wahyudi, Mengejar Profesionalisme Guru (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012), h. 56.
- Lexy J.Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996). h. 4
- Mulyasa, Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h.157
- Sudarwan Danim, Pengembangan Profesi Guru dari Pra-Jabatan Induksi ke Profesional Madani (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2011), h. 88
- Suharsimi Arikunto,Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006) h. 245